

**PENGARUH PENGAJIAN UMUM KITAB *AL-HIKAM* KARYA
IBN ATHAILLAH AS-SAKANDARI TERHADAP
KETENANGAN HATI:
(Studi kasus Pondok pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam
Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi



Oleh:

**M. Ahyat zainuddin
NIM. E97216040**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Ahyat zainuddin

NIM : E97216040

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 juli 2020

Saya yang menyatakan,



M. AHYAT ZAINUDDIN
NIM. E97216040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

“Pengaruh Pengajian Umum Kitab *Al-Hikam* Karya Ibn Athaillah As-Sakandari

Terhadap Ketenangan Hati:

(Studi Kasus Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)

yang ditulis oleh M. Ahyat zainuddin.

Telah disetujui pada tanggal 12 Maret 2020

Surabaya, 12 Maret 2020

Dosen Pembimbing



Saifullah Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Pengajian Umum Kitab *Al-Hikam* Karya Ibn Athaillah





As-Sakandari Terhadap Ketenangan Hati:

(Studi Kasus Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)

ditulis oleh M. Ahyat zainuddin ini telah diuji di depan TimPenguji

pada tanggal, 11 februari 2021


Tim Penguji:

- | | | |
|-------------------------------|---------------|---|
| 1. Syaifulloh Yazid, M.A, MA | (Ketua) | :  |
| 2. Dr. Tasmuji, M.Ag | (Penguji I) | :  |
| 3. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I. | (Penguji II) | :  |
| 4. Drs. Hodri, M.Ag | (Penguji III) | :  |

Surabaya, 11 Februari 2021

Dekan,



 H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD AHYAT ZAINUDDIN
NIM : E97216040
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF &PSIKOTERAPI
E-mail address : ahyatzainudin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH PENGAJIAN UMUM KITAB *AL-HIKAM* KARYA IBN ATHAILLAH AS-SAKANDARI TERHADAP KETENANGAN HATI:

(Studi kasus Pondok pesantren Miftachus Sunnah Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Maret 2021
Penulis,

(MUHAMMAD AHYAT ZAINUDDIN)

ABSTRAK


Nama : Muhammad Ahyat Zainuddin
NIM : E921
Judul : Pengaruh Pengajian Umum Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah As-Sakandari Terhadap Ketengan Hati: Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah Surabaya.
Program Studi : Tasawuf Psikoterapi

Skripsi ini membahas “Pengaruh Pengajian Umum Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah As-Sakandari Terhadap Ketengan Hati: Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah Surabaya”. Permasalahan pada skripsi ini adanya suatu fenomena kegelisahan hati yang terjadi dikalangan masyarakat dikarenakan banyaknya berbagai problem-problematika kehidupan. Disamping itu, fenomena pengajian yang kini tengah marak menjadikan salah satu solusi dalam meninjau problem-problematika kehidupan masyarakat. Sehingga kegelisahan-kegelisahan yang ada dalam diri masyarakat berangsur-angsur mulai berkurang. skripsi ini meliputi beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut. Pertama, bagaimana dengan biografi ibn athaillah as-sakandari sebagai pelopor terbentuknya kitab al-hikam. Kedua, bagaimana majelis pengajian kitab al-hikam pondok pesantren miftachus sunnah surabaya. Ketiga, bagaiman penerapan ketenangan hati manusia melalui kitab al-hikam yang ditinjau secara langsung terhadap pengajian pondok pesantren miftahcus sunnah surabaya. Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini termasuk kedalam metode kualitatif deskriptif dan wawancara. Hasil dari penelitian ini bahwasannya diatas problem-problematika kehidupan manusia, pengajian merupakan salah satu bentuk jalan keluar atau solusi yang baik dalam mengatasi perihal tersebut. Berdasarkan berbagai banyak wawancara dengan para narasumber, dikatakan bahwasannya sebelum mengikuti pengajian menurut mereka rata-rata hatinya selalu dirundung rasa gelisah dan ada pula yang mengatakan bingung. Akan tetapi setelah mereka mengikuti kajian di pondok pesantren miftahcus sunnah surabaya, mereka merasakan ketentruman dan kenyamanan dalam diri mereka dan mendapatkan berbagai banyak ilmu penegathuan tentang kehidupan yang baik dan buruk di dalam kitab al-hikam.

Kata Kunci: Pengajian, al-Hikam, Miftahcus Sunnah Surabaya

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
G. Kajian Pustaka Terdahulu.....	9
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II BIOGRAFI IBNU ATHAILAH	19
A. Biografi Ibn Athaillah.....	19
B. Latar Belakang Pendidikan Ibn Athailah.....	22
C. Pemikiran Ibn Athailah Dalam Kitab al-Hikam	27
D. Definisi Hati.....	31
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN MIFTAHCUS SUNNAH DAN PENGAJIAN AL-HIKAM.....	35
A. Profil Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah	35
B. Identitas dan Letak Geografis	37
C. Pengajian al-Hikam di Pondok Pesantren Miftachus Sunnah	39
D. Media Pengajian al-Hikam Pondok Pesantren Miftachus Sunnah	46
BAB IV ANALISIS DATA.....	52



simpulan.....

ran

AR PUSTAKA.....

AR RIWAYAT HIDUP.....

IRAN-LAMPIRAN.....

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajian merupakan suatu bentuk acara peribadatan kepada Allah. Dalam pengajian tersebut juga terdapat acara kirim doa yang ditujukan kepada seluruh ahli-ahli kubur terdahulu. Selanjutnya adanya pengajian dimulai semenjak datangnya para wali dalam menyampaikan ajaran Islam di wilayah nusantara.¹ Hubungannya pengajian dengan manusia sebagai solusi dalam menanggapi permasalahan ada dalam diri manusia. Perbuatan tersebut dilakukan dengan cara memperbanyak dzikir kepada Allah dan menerapkan semua apa yang diperintah oleh-NYA.

Berbagai problem yang tengah beredar dikalangan masyarakat berdampak terhadap hati. Jika hati gelisah secara otomatis pikiran-pikiran manusia juga akan ikut gelisah. Selanjutnya mengakibatkan manusia berada diujung sebuah kepasrahan hidup. Sedangkan dalam konsep islam, ketenangan hati sama halnya dengan jiwa muthmainnah, yaitu jiwa yang selalu mengajak kembali pada fitrah ilahiyah. Kinerja akal dan fikiran, hati, indrawi, dan fisiknya senantiasa dalam kudrat dan iradat Tuhan yang Maha Kuddus dan Maha Agung.²

¹<https://www.kbbi.web.id/kaji>

²M Sholihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 61.

Selain dosa, salah satu hal yang membuat hati tidak tenang ialah kurangnya bersyukur terhadap pemberian Allah Swt. Maka dari itu manusia dianjurkan untuk selalu bersyukur atas pemberian-Nya apapun kondisi seseorang tersebut harus bisa menyukuri apa yang sudah diberikan kepadanya. Semua yang ada terdapat di bumi dan dilangit merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap makhluknya. Sehingga kita sebagai makhluk Allah haruslah selalu bersyukur karena semuanya diberikan oleh-Nya dengan cuma-cuma.

Dalam kitab suci al-qur'an yakni Q.S Ibrahim ayat 7 disebutkan bahwasannya :

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”.³

[illegible]

Dengan mengikuti pengajian kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah as-Sakandari yang terdapat pada organisasi pengajian al-Hikan diasuh secara langsung oleh Kyai Haji Miftachul Achyar di Pondok Pesantren Miftachus Sunnah yang si selenggarakan pada setiap hari jum'at sesudah shoalt jum'at diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan serta dapat menenangkan hati dari rasa kecemasan. Oleh sebab itu penelitian ini diambil di pengajian

⁵Saifuddin Aman Dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga* (Tangerang: Ruhama, 2014), 77.

1. Permasalahan pertama terletak terhadap berbagai banyaknya problematika yang tengah beredar di lingkungan masyarakat sehingga membuat kegelisahan hati mereka, dan dampak yang ditimbulkan kacaunya sistem kehidupan mereka di dunia.
2. Al-Hikam merupakan suatu kitab yang bernuansa tasawuf karya Ibn Athaillah as-Sakandari memuat bagaimana jalan keluar dalam menghadapi permasalahan hati manusia dan merupakan suatu kitab dalam rangka membentuk jiwa karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.
3. Pondok Pesantren Miftachus Sunnah merupakan salah satu pondok pesantren yang rutin setiap jum'at setelah shalat jum'at melakukan pembedahan kitab al-Hikam. Maka dari itu dalam hal ini penelitian difokuskan pada pengajian umum di pondok pesantren tersebut dengan

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Manfaatnya yakni dengan adanya pengetahuan yang sudah diteliti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mengatasi problem-problem kehidupan manusia selama di dunia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang pernah dialami oleh subjek penelitian, semisalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain lain yang secara holistik dan dengan menggunakan cara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Penelitian kualitatif memfokuskan analisis pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta pada analisis dinamika hubungan dengan fenomena yang diamati. Analisis penelitian

[illegible]

1) Sumber data premier

a) Wawancara

Data yang bersifat langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber data utama.¹⁰ Wawancara sebanyak 10 orang dari 50-65 orang dan sewaktu-waktu dapat bertambah maupun berkurang (kondisional) jamaah pengajian umum kitab al-Hikam. Selain wawancara terhadap jamaah pengajian, penelitian ini juga mewawancarai pengurus Pondok Pesantren Miftahus Sunnah.

b) Observasi

deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam seting sosial yang dipilih untuk diteliti. Mengingat peneliti juga merupakan suatu pengajian umum kitab Al-hikam, Sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Selain alat perekam, peneliti juga menggunakan benda-benda teknologi seperti kamera digital maupun hand phone yang memiliki fasilitas seperti perekam dan kamera. Kesemua

[illegible]

2) Data sekunder

G. Kajian Pustaka Terdahulu

[illegible]

[illegible]

[illegible]

¹⁹ Abrar M. Dawud Faza, *Ma, Argumentasi Ibn 'Atha'illah Al-Iskandariah Tentang Tuhan* (Jurnal Ushuludin, Volume 17, No 1, 2018).

- h. Sistematika Pembahasan
- 2. Bab Ii Pembahasan Ibn Athaillah As-Sakandari
 - a. Profil Ibn athaillah as-Sakandari
 - b. Latar belakang Pendidikan dan karya Ibn Athaillah as-Sakandari
 - c. Pemikiran Ibn Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-Hikam
 - d. Definisi hati
- 3. Bab Iii Pembahasan Majelis Pengajian Kitab Alhikam Di Pondok Pesantren Miftahus Sunnah Surabaya
 - a. Profil Pondok Pesantren Miftachus Sunnah
 - b. Profil pengajian al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahus Sunnah
- 4. Bab Iv Analisis Kitab Al-Hikam Sebagai Solusi Dalam Ketenangan Hati Studi Kasus Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya.
- 5. Bab V Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran

BIOGRAFI IBNU ATHAILAH

Nama lengkap Ibn Athaillah adalah Imam Taj ad-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn Abd al-Rahman ibn Abd Allah ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husayn ibn Ata'Allah al-Judzami al-Maliki al-Iskandari (al-Sakandari). Beliau juga dikenal dengan julukan Taj al-Din, Abu al-Fadl dan Abu al-Abbas. Ibn Athaillah terlahir di kota Iskandariah Mesir pada 648 H/1250 M, oleh karena itu nama belakangnya al-Iskandari atau as-Sakandari merujuk kota kelahirannya. Dan meninggal dunia pada 709 H/1309 M, kira-kira di usia 60 tahun di Madrasah Manshuriyah Kairo tempat ia mengajar dan di pemakaman Qarafah. Kakeknya yang bernama Abd al-Karim ibn Abd al-Rahman dikenal sebagai ahli fikih di Mesir pada masanya, adapun ayah Ibn Atha'illah yang bernama Muhammad ibn Abd al-Karim adalah pengikut setia al-Syadzili.¹

¹Azumardi Zahra, *Ensiklopedia Tasawuf* (Bandung: Angkas, 2008), 527.

Maliki. Ia mempelajari hukum, sehingga perhatian terhadapnya dan tidak lama kemudian ia dikenal sebagai seorang faqih (ahli hukum).²

Ayah Ibn Athaillah merupakan seorang yang dekat dengan Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili yakni pendiri dari tarekat Syadziliyyah yang didirikan pada 642 H/1244 M. Kedekatan antara ayah dengan pendiri tarekat inilah yang kemudian hari tampaknya mempengaruhi Ibn Athaillah untuk bergabung dengan tarekat Syadziliyyah. Namun, Ibn Athaillah justru bergabung dengan tarekat Syadziliyyah disaat tarekat ini dipimpin oleh Syaikh Abbas al-Mursi, beliau merupakan sosok yang menggantikan pendiri tarekat Syadziliyyah. Dalam hal ini belum dapat diketahui atau dijelaskan secara pasti bahwa Ibn Athaillah pernah berjumpa atau melihat Syaikh Abu Hasan asy-Syadzili, karena Syaikh asy-Syadzili wafat pada tahun 656 H/1258 M dan mendirikan tarekat di Iskandariyat sebelum kelahiran Ibn Athaillah yang masih terbilang kanak-kanak dengan perkiraan usia 5 atau 6 tahun. Maka seandainya Ibn Atha'illah pernah berguru dengan Syaikh Syadzili dengan usia sekitar 5 atau 6 tahun, sungguh diusianya itu terlalu muda untuk menimba pengalaman spiritual. Sebagai seorang pemimpin tarekat Syadziliyat yang menggantikan Syaikh al-Mursi, sudah tentu bahwa Ibn Athaillah terpengaruh secara langsung terhadap Syaikh Mursi, berkat bimbinganya Ibn Athaillah mampu mencapai tingkatan seorang syaikh, kemudian menggantikan posisi syaikh sebagai pemimpin tarekat

²Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Atha'illah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 7.

Selain tokoh yang memiliki pengaruh seperti Syaikh asy-Syadzili dan Syaikh al-Mursi, terdapat pula sufi agung yang hidup 10 tahun lebih tua dari Syaikh Syadzili, beliau adalah Ibn Arabi. Berdasarkan asumsi yang menyebutkan bahwa tidak ada sufi setelah Ibn Arabi yang tidak terpengaruh olehnya. Pengaruh Ibn Arabi terhadap Ibn Athaillah tidak bisa dipahami sepaham atau sealiran, sebab corak tasawuf Ibn Arabi lebih condong terhadap filosofis, sedangkan tasawuf Ibn Athaillah lebih bercorak praktis. Dibandingkan dengan Arabi sepertinya al-Ghazali lebih berpengaruh terhadap Ibn Athaillah, hal ini terlihat ketika asy-Syadzili menganjurkan muridnya untuk belajar kitab Ihya' Ulum ad-Din-nya al-Ghazali, dan anjuran tersebut diteruskan oleh al-Mursi sehingga tarekat Syadziliyyah bercorak Ghazalian.³

[illegible]

Memasuki fase kedua, Ibn Athaillah masih tinggal di Iskandariah. Ia menempatkan dirinya di bawah bimbingan Syaikh Mursi, tidak lagi membenci dan menentang tasawuf juga tidak lagi fanatik terhadap ilmu fikih atau hokum, Ibn Athaillah berpindah dari Iskandaria ke Kairo, pada fase ketiga gurunya yaitu al-Mursi meninggal dunia pada 686 H/1288 M. Ia menggantikan posisi gurunya sebagai pemimpin Tarekat Syadziliyah dan tetap mengajarkan kajian-kajian hukum diberbagai lembaga pendidikan di Kairo, seperti Madrasah Manshuriyyah (sebuah madrasah dikompleks kesultanan yang didirikan oleh Sultan Manshur). Di akhir hidupnya Ibn Athaillah pernah membela tokoh sufi agung di Mesir seperti Ibnu Arabi, dari serangan tuduhan teolog ahli hokum Mazhab Hanbali yakni Ibnu Taimiyah, yang menuduh bahwa para tokoh sufi sebagai tokoh bid'ah (ahl al-bid'ah). Sehingga Ibnu Taimiyah dijadikan sasaran dianggap sebagai musuh yang sebenarnya dari para sufi. Hal inilah yang mendorong Ibn Athaillah mengambil tindakan, pembelaan inilah bukan berarti ia merupakan pengikut pemikirannya wahdatul al-wujud Ibnu Arabi, akan

[illegible]

Ibn Athaillah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga apabila dipandang dari sudut Ilmu Kalam bahwa teori yang digunakan oleh Ibn Athaillah ini sama dengan jabariyah. Kepasrahan total yang ditawarkan oleh Ibn Athaillah sebagai jalan utama dalam mencapai Sang Khaliq dengan menuai kesuksesan. Kebersihan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan karunia yang berlimpah dengan keadilan-Nya yang tidak terbantah.

Kitab *Lata'if al-Minan fi Manaqib al-Syaykh Abu al-Abbas al-Mursi wa Syaikhuh Abu Hasan al-Syadzili*, kitab ini berisi manaqib(biografi) dua pendahulunya, yaitu Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, dan Syaikh Abu Abbas al-Mursi. Dalam kitab tersebut juga berisi kesaksian terhadap kewalian al-Syadzili,penafsiran al-Syadzili terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan ungkapan para ahli tasawuf (ahl al-haqa'iq). Kitab *Lata'if al-Manan* juga dilengkapi dengan bacaan zikir-zikir al-Syadzili, doa-doanya, hizib-hizibnya,dan diakhiri dengan wasiatnyan kepada saudaranya di Iskandaiyah.

Kitab *al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifah al-Ism al-Mufrad* yang berisi teori metafisis nama-nama Ilahi (al-asma' al-husna). Pada bab

[illegible]

Kitab *al-Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah* berisi metode zikir sufi yang sangat sistematis, antara lain, berisi dalil dari hadis Nabi SAW tentang zikir, macam-macam zikir seperti zikir keras (*al-Jahr*), zikir sembunyi dan rahasia (*khafī* dan *sirri*), keutamaan zikir, adab berdzikir, zikir dengan nama-nama indah Tuhan (*asma husna*) metode zikir *la ilaha illallah* (*nafi isbat*), metode zikir para ahli tasawuf, dan dilengkapi dengan sedikit pembahasan tauhid dan ma'rifah.

[illegible]

Kitab *Taj al-Arus al-Hawi Li al-Tahtdzib al-Nufus*, yang merupakan ringkasan Kitab al-Hikam, al-Tanwir, dan al-Lata'if. Isi dari kitab tersebut antara lain, berupa keutamaan membaca salawat Nabi SAW, tobat, ikhlas, taat, nikmat Allah kepada hamba-Nya, perbedaan antara orang yang berbahagia dan celaka, akibat maksiat, akhir hayat yang tak baik (su'al-khatimah) ahli ma'rifah, rendah hati (al-tawadu'), sombong (al-Kibr), hati orang mukmin, salat, ilmu, wali Allah, rezeki, rekayasa diri manusia terhadap dunia, yang diakhiri dengan munajat kepada Allah. Ustadz Ali Hasan al-Arid telah menulis sebuah Kitab yang berjudul *Bahjat al-Nufus Li Ibn Ata' Allah al-Sakandari* yang berisi penjelasan hal-hal penting dalam Kitab *Taj al-Arus al-Hawi Li al-Tahtdzib al-Nufus* untuk memudahkan memahaminya.⁷

[illegible]

Ibn Athaillah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan, menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat. Ia dikenal sebagai ‘master’ atau syeikh ketiga dalam lingkungan tarekat Syadzili, setelah sang pendirinya Abu al-Hasan asy-Syadzili dan penerusnya, Abu al Abbas al-Mursi. Ibn Athaillah merupakan penghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi kedua gurunya, sehingga khasanah tarekat Syadziliyyah tetap terpelihara.⁸

Kitab ini dikenali juga dengan nama al-Hikam al-

⁸Syaikh Ibn Athaillah As-Sakandari, Kitab Al-Hikam Terj. Ismail Ba'adillah, *Kitab Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2010), 105.

[illegible]

menuju rasa syukur kepada Allah. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.⁹

Adapun pemikiran tarekat Ibn Athaillah sebagai berikut: Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat Illahi. “Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur. Dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah Swt dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya,” kata Ibn Athaillah.¹⁰

Kedua, tidak mengabaikan penerapan syari'at Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan Al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), serta pembinaan moral (akhlak), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

⁹Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, (Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017), 2.

¹⁰Ibid ...3.

Kelima, berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

¹¹¹¹ Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, (Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017), 3.

D. Definisi Hati

Dalam ilmu kedokteran, definisi hati adalah salah satu organ yang perannya sangat vital dalam tubuh manusia, organ yang sering disebut liver ini merupakan organ terbesar dalam tubuh. Hati berfungsi sebagai

¹³<https://Kbbi.Web.Id/Hati> Di Akses Pada Taggal 15 September 2020, 17:41.

Menurut Idris Al-Marbawi kata qalb diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu. Menurut al-Hakim At-Tirmidzi kata qalb merupakan bentuk singular dari al-qulub, yang diambil dari kata qa-la-ba, karena perubahan yang terjadi padanya, dan Ibn Manzur mengatakan, qalb adalah perubahan yang terjadi pada sesuatu¹⁵.

Imam Al-Ghazali, menurutnya adalah qalb mempunyai dua arti: pertama, al-Qalbu (hati itu jantung) yang berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah sanaubar yang terletak dipinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Kedua, al-Qalb atau hati yang berupa sesuatu yang halus (lathifah), bersifat ketuhanan (Robbaniyah) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan hati jasmani.

¹⁴<https://www.Halodoc.Com/Keschatan/Fungsi-Hati> Di Akses Pada Taggal 15 September 2020, 17:41.

¹⁵Skripsi Winda Srihandayani, *Qalb Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Batu Sangkar, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri 2018), 26.

Menurut al-qur'an qalb bukan saja diartikan secara fisik, sebagai jantung yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh. Akan

[illegible]

orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁸

¹⁸ Qs. Ar-Ra'd:28.

A. Profil Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah

Ayahanda Kiai Akhyar, Almarhum KH. Abdul Ghoni, asal Rangkah yang lebih dikenal pada waktu itu karena sebagian masyarakat sekitar menuntut ilmu agama pada Abah Yai, sapaan akrab Almarhum. Hingga

²Ustadz muhis al-iroqi, *wawancara*, Surabaya senin 18 januari 2021.

Almarhum sering meminta Kiai Miftach untuk mengisi pengajian sampai akhirnya Kiai Miftach mengadakan pengajian rutin dikediamannya.³

Selang beberapa waktu, jamaah Kiai Miftach terus bertambah, bahkan diantara jamaah menitipkan putranya untuk menuntut ilmu agama dengan beliau. Hingga pada tahun 1982, beliau resmi menerima santri dan mendirikan pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Miftachus Sunnah yang artinya kuncinya sunnah atau hadits. Demi mengoptimalkan pendidikan dipesantren tersebut, menyusul didirikanlah sekolah islam pada tahun 1983 yang diberi nama Madrasah Diniyah Darul Hijroh dan Madrasah Umumiyah Darul Hijroh.⁴

Selang beberapa tahun Pondok Pesantren Miftachus Sunnah membangun Pondok Pesantren Miftachus Sunnah 2 atas permintaan masyarakat sekitar yang bertujuan sebagai cabang dari Pondok Pesantren Miftachus Sunnah. Tepat tanggal 14 Juli 2011 peletakan batu pertama Oleh KH. Miftachul Akhyar sebagai simbol awal pembangunan Miftachus Sunnah 2 yang diketuai oleh H. M. Maidi dan bagian pembangunan yaitu H. Harwandi. Pondok Pesantren kedua yang beralamatkan di jalan Lakar Santri Gg III ini rampung pada Maret 2015, yang hingga saat ini difungsikan sebagai tempat pengajian rutin setiap bulan di minggu ketiga. Dalam waktu dekat akan diresmikan sebagai lembaga pendidikan khusus islam dan

³Ibid... 72.

⁴Ustadz muhis al-iroqi, *wawancara*, Surabaya senin 18 januari 2021.

Pengajian menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran, mempelajari agama (terutama agama Islam), yang mendapat awalan pe-, dan akhiran -an menjadi “pengajian”, yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan al Qur’an, dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam).³Banyak pendapat-pendapat para tokoh yang mendefinisikan tentang pengajian ini yang diantaranya ialah: Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah : kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁴ Adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap para santri.

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah : Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.⁵ Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁶ Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

⁶Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, (Kediri:Santri Salaf Press, 2015), hlm. ix.

Tujuan pengajian al-Hikam Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

[illegible]

⁸Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004) 123.

[illegible]

Dengan menggunakan kitab al-Hikam karya ibn athaillah as-Sakandari sebagai literturnya, dengan menggunakan metode bandongan yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jum'atan pada waktunya dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftachus Sunnah Surabaya. Awal mula adanya pengajian tersebut diselenggarakan pada oktober tahun 2018. Sebelum banyak seperti sekarang awal diselenggarakannya pengajian tersebut dihadiri kurang lebih tiga shof jamaah. Dengan menyebarkan pamflet dimedia sosial dan bantuan alumni santri pondok tersebut akhirnya pengajian kitab al-Hikam menjadi meluas dan banyak masyarakat yang tau.¹¹

Akhirnya setelah menyebarkan dengan pamflet dan muai berkembang pengajian tersebut dan banyak peminatnya untuk mengikutinya, akhirnya banyak media yang ingin berkerja sama untuk

¹⁰<https://www.laduni.id/post/read/56502/pesantren-miftachus-sunnah-surabaya> di akses pada tanggal 1 desember 2020, 11:58.

¹¹Ustadz muhis al-iroqi, *wawancara*, Surabaya senin 18 januari 2021

Didalam majelis pengajian umum kitab al-Hikam di pondok pesantren Miftachus Sunnah banyak kalangan dari masyarakat yang mengikutinya. Golongan-golongan yang memiliki tingkatan dalam menyerap atau menerima hasil dari materi yang disampaikan. Seperti Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁵

¹⁵Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013) 20.

D. Media Pengajian al-Hikam Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan.¹⁸ Pengajian dapat menggunakan media dakwa sebagaimana untuk penyampaiannya kepada jamaah ialah:

1. Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.
3. Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
4. Media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video.¹⁹

¹⁸Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta:PT Rineka Dakwah, 2009)84.

¹⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Amzah, 2009)122-125.

Sangat umum sekali metode ceramah ini dilakukan didalam pengajian. Biasanya metode ceramah ini dilakukan oleh jamaah umum. Metode ini dilakukan dengan cara penceramah melakukan penyampaian materi agama kepada jamaah, dan jamaah mendengarkan materi yang disampaikan oleh da'i. Syarat-syarat yang harus dilakukan oleh penceramah ialah penyampaian yang lemah lembut dan tidak provokasi. Metode ceramah ini biasanya dilakukan disuatu tempat yang mana disitu dikhususkan oleh jamaah yang sifatnya umum.

Metode ini biasanya dilakukan sesudah ceramah. tetapi tidak semua ceramah mempunyai metode tanya jawab. Setiap pendengar atau jama'ah dari kelompok diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari penjelasan yang belum dikemukakan oleh para da'i atau penceramah. Dengan adanya kondisi yang sedemikian rupa secara spontan terjadi tanya jawab tentang masalah yang diterangkan. Dan ada juga yang dengan sengaja menjelaskan masalahnya melalui

Biasanya metode musyawarah ini dilakukan setelah metode ceramah dan tanya jawab sudah dilaksanakan. seperti hanya berdiskusi kepada jamaah. Atau mengeluarkan pendapat, pendapat dari pendengar, dalam hal ini penceramah tau bahwa banyak sekali keganjalan atau masalah ketidaktahuan atau berbeda pendapat oleh penceramah maupun pendengar.

Metode ini seperti halnya ceramah, akan tetapi metode ini lebih ke mengkaji atau menjelaskan suatu kitab kepada jamaah. Biasanya metode ini dikhususkan di pondok pesantren dikarenakan tidak semua orang bisa memahaminya. Tetapi banyak juga yang membuka secara umum dikarenakan masyarakat banyak sedikit harus tau tentang kitab tersebut. Banyak /sekali kitab-kitab yang dibuat materi oleh penceramah, salah satunya kitab klasik atau dipondok pesantren disebut dengan kitab kuning. Disebutkan kitab kuning dikarenakan kitab ini memiliki warna kertas yang kuning, disini melambangkan kitab ini ada sejak dulu yang dikarang oleh para ahli-ahli.

Pengajian yang diselenggarakan setiap hari Jum'at ini, dan dimulai sesudah sholat jum'at ini sampai kurang lebih jam setengah 4 dan dilanjutkan dengan sholat ashar berjamaah. Adapun tujuan orang yang mengaji al-Hikam ini adalah agar mereka dapat mempelajari tasawuf, dengan bimbingan KH Miftachul Akhyar ini. Mereka dengan niat ikhlas bertujuan untuk mengkaji ilmu tasawuf. Dengan ilmu tasawuf inilah kita bisa mencapai derajat ma'rifat kepada Allah swt. Sehingga kita selalu mendapatkan rahmatnya serta selalu mendapat ridha dari Allah swt dalam segala sesuatu didalam hidup kita.²⁰

[illegible]

ANALISIS DATA

A. Penyebab Hati Menjadi Tidak Tenang Atau Selalu Gelisah Menurut al-Hikam

Penyebab hati menjadi tidak tenang disebabkan oleh berbagai banyak faktor yaitu:

1. Banyaknya dosa

Dosa bisa menyebabkan hati tidak tenang dikarenakan banyaknya dosa jadi orang terus diliputi banyak bersalah. Dengan demikian hati menjadi gelisah dan merasa terasingkan. Jika kamu sudah merasa gelisah atau keterasingan maka jauhilah perbuatan maksiat atau yang menimbulkan dosa. Salah satu penyebab banyaknya dosa dijelaskan didalam kitab alhikam yaitu:

Andil nafsu dalam perbuatan maksiat tampak jelas, sedangkan amdil dalam perbuatan taat samar tersembunyi. Mengobati yang tersembunyi itu amatlah sulit”.(al-Hikam pasal 4)¹

Andil nafsu dalam maksiat, seperti zina yaitu bagaimana ia meniktati kemaksiatan tersebut. Nafsu tidak pernah memintamu untuk melakukan maksiat, kecuali untuk menikmatinya sehingga kau akan menikmati bencana dan hukuman.

¹ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* Terj. Iman Firdaus, Lc (Jakarta:Tuross Pustaka 2012),220.

Bagaimana mungkin kalbu akan bersinar terang, sedangkan anasir keduniaan masih menyelimutinya dan dianggap bisa mendatangkan manfaat dan bahaya?bahkaan anasir keduniaan itu begitu diandalkan.

Jika hati masih terbelenggu nafsu, bagaimana mungkin bisa berjalan menuju Allah? orang yang dibelenggu tentu tidak akan mampu berjalan. Allah juga berfirman

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga-bangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”.⁴

Terkadang seseorang lupa bahwa didunia ini hanyalah sementara, bahkan tipuan belaka. Orang yang beriman akan menghiraukan dunia, oleh karena itu orang yang beriman akan

⁴QS. Al hadid:20.

4. Terlalu Berharap

Hal ini hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi, berupa pahala atau terbebas dari siksa. Beda halnya jika ia beribadah kepadaNya untuk mengagungkan dan memuliakanNya, serta menunaikan sifat-sifat terpujiNya. Kecemasan terjadi ketika ia tidak mau beribadah jika tidak mendapatkan imbalan tersebut beda halnya kalau beribadah kepada Allah dengan mengagungkannya.

Allah berfirman:

Seringkali kita lupa bahwa apapun yang terjadi itu sudah ketentuan Allah. Berharap kepada manusia ialah sesuatu yang mengecewakan dikarenakan manusia adalah ciptaan Allah yang tidak

⁶QS. Fathir : 15.

pasti keadaannya. Dia-lah yang maha segalanya jadi berharaplah padaNya. Denga pasrah kepada Allah hati menjadi tenang.

5. Lemah Iman

Salah satu lemahnya iman adalah tidak melihat lembutnya takdir.

Siapa yang mengira kemalembutannya terlepas dari kemahakuasaan-Nya, berarti ia memiliki pandangan yang sempit”.(al-hikam pasal 107)⁷

Kemahakuasaan Allah terlihat saat Dia menimpakan petaka dan ujian kepadanya. Jika ia mengira bahwa kelembutan Allah itu terpisani dari kekerasan, hal itu menandakan pandangannya sempit. Sekiranya pandangannya sempurna, ia akan menyadari bahwa dalam petaka dan ujian itu ia mendapatkan kelembutan Allah. Misalnya, dengan ujian itu ia bisa mendekatkan diri kepadaNya.

B. Al-Hikam Bab al-Unsu (Ketenangan Jiwa)

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketenangan dalam hati manusia. berikut dibawah ini salah satu potongan ayat dalam kitab al-Hikam bab al-Unsu pasal 111 tentang ketengan hati.

مَتَّى أَوْحَشَكَ مِنْ خَلْقِهِ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَفْتَحَ لَكَ بَابَ الْإِنْسِ بِهِ

Apabila Allah telah menjemukan kamu dari mahluk, maka ketahuilah bahwa Allah akan membukakan untukmu pintu ketenangan dan senang kepada Allah.

⁷ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* Terj. Iman Firdaus, Lc (Jakarta:Tuross Pustaka 2012)149.

^{8 8} Syeikh Abdullah Asy-Syargawi, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, 111.

Setelah berbagai penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketenangan dalam hati menurut al-hikam, selanjutnya berikut dibawah ini hasil wawancara dengan narasumber-narasumber dalam pengajian al-Hikam di Pondok Pesantren Miftahcus Sunnah Surabaya.

- Menurutnya sebelum mengikuti pengajian al-Hikam di Ponpes Miftachus Sunnah, dia selalu mengalami kegelisahan dalam hatinya. Hal tersebut dikarenakan kesibukan sehari-hari dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dalam hidupnya. Setelah mengikuti kegiatan dalam Ponpes Miftachus Sunnah disitulah dia merasakan ketenangan hati dan kenyamanan. Hal itu disebabkan karena materi-materi yang ada dalam kitab al-hikam sangat menginspirasi hidupnya.⁹

- Sebelum mengikuti pengajian kitab al-Hiikam ia mengalami kegelisahan hati, yang mana ia mengalami banyak fikiran yang harus dia lakukan. Narasumber ini kebetulan masih menempuh pendidikan

[illegible]

Menurutnya sebelum mengikuti pengajian kitab al-Hikam dia merasa tergantung kepada keduniawia sehingga lupa dengan yang namanya akherat. Akhirnya dia diajak temannya mengikuti pengajian tersebut dan mengalami perubahan yang mana dia mendapatkan hidayah, sehingga ia tidak tergantung kepada keduniawian.¹¹

Jamaah yang satu ini malah dia mendapat ketenangan di pengajian, setelah mendengarkan pengajian pemikiran saya mulai terbuka luas, karena saya berlatar belakang bukan orang yang paham agama.¹²

Saya adalah orang yang baru pertama kali mengikuti pengajian al-Hikam. Respon saya ketika mendengarkan pengajian al-Hikam pertama kalinya ada sesuatu yang berbeda yaitu keseimbangan ketentraman antara akal dan hati. Kitab yang di sampaikan oleh Kh.

¹²Muhidin, *wawancara*, Surabaya 23 oktober 2020.

Miftachul achyar dengan mudah dipahami dan di sela-sela penyampaianya di tambah dengan guyonan itu yang membuat hati saya tenang.¹³

2. Nama :gfn

Saya sebelumnya mendengarkan pengajian al-Hikam lewat televisi. lalu penasaran dan mencoba untuk mencari tau tentang pengajian tersebut. Akhirnya saya mengikuti langsung pengajian al-Hikam, ternyata saya menemukan jawaban yang terbesar dari pertanyaan di kehidupan saya yang belum terjawabkan.¹⁴

3. Nama arf

Saya adalah penggemar pengajian yang dipimpin oleh kyai miftachul akhyar karena penyampaianannya yang enak mudah dipahami. al-Hikam menurut saya kitab yang sulit untuk dipahami karena yang memimpin kyai miftachul akhyar saya bisa memahami kitab al-Hikam dan mengerti isi kandungan maknanya.¹⁵

4. Nama:spi

Pengajian al-Hikam merupakan pengajian yang jarang dipublish orang, karena pengajian ini hanya tertutup untuk kalangan instansi tertentu. Kyai Miftachul Akhyar menjelaskan kitab al-Hikam di publish dan saya ingin mengikuti secara langsung pengajiannya, dan terdapat

¹³Ardy, *wawancara*, Surabaya 23 oktober 2020.

¹⁴Gufon, *wawancara*, Surabaya 23 oktober 2020.

¹⁵Arif, *wawancara*, Surabaya 1 januari 2021.

Al-Hikam menurut saya memiliki daya tarik sendiri, karena kitab al-hikam membahas tentang risalah hati dan fikiran, Bagaimana agama bisa di resapi dengan akal fikiran dan diimbangi oleh perasaan hati. Saya bisa memahami agama islam dengan jelas dan sadar akan ketenangan di hati karena berkat barokah kitab al-Hikam.¹⁷

Saya mengikuti pengajian tersebut untuk menambah ilmu agama saya. Selain itu saya mengikuti pengajian tersebut untuk bersilaturahmi kepada teman saya yang juga mengikuti pengajian tersebut. Letak dari ketenangan saya mengikuti pengajian kitab al-Hikam ini saya bisa bertemu dengan teman saya yang juga mengikuti pengajian tersebut. ketenangan hati saya bertemu dengan teman saya yang juga ikut pengajian tersebut bisa berbincang-bincang dan bercanda di sela-sela

¹⁷Sholeh, *wawancara*, Surabaya 1 januari 2021.

Kesimpulannya yakni bahwasannya kitab al-Hikam yang terdapat dalam ponpes Miftachus Sunnah membawa dampak yang baik bagi para jama'ahnya. Hal tersebut terlihat kepada narasumber yang sudah diwawancarai. Dalam wawancara tersebut rata-rata mengatakan, sebelum mengikuti kajian tersebut hatinya selalu gelisah dikarenakan terlalu memikirkan dunia yang semakin hari mengalami kemajuan, sehingga berdampak terhadap kondisi ekonominya. Setelah mengikuti kajian tersebut perubahan mulai terlihat dengan apa yang disampaikan oleh KH. Miftachul akhyar membawa dampak positif dalam kehidupan setiap para jama'ahnya. Perubahan tersebut dengan ditandai tenangnya setiap hati para jamaah yang mengikuti pengajian dan juga bermanfaat dalam kehidupannya.

[illegible]

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa pengaruh pengajian kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah as-Sakandari sangat berpengaruh terhadap ketenangan hati. adanya pengajian tersebut Dengan kitab al-Hikam juga yang memiliki makna hikmah maka masyarakat bisa menambah iman dan takwa serta memaknai arti hidup. Dengan dipimpinya pengajian tersebut oleh KH. Miftachul achyar yang penyampaianya lemah lembut dan menerima jamaah dari masyarakat mana pun menambah daya tarik masyarakat yang ikut dipengajian tersebut untuk menuntut ilmu. Dengan keluhan masyarakat yang terus menerus memikirkan dunia sehingga membuat hati menjadi gelisah atau tidak tenang, pengajian di pondok pesantren miftachus Sunnah Surabaya bisa menjadi solusi untuk mengatasinya.

B. Saran

Sebuah karya ilmiah merupakan hasil dari tangan manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Berdasarkan penelitian yang membahas tentang pengaruh pengajian kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah as-Sakandari terhadap ketenangan hati study kasus pondok pesantren Miftachus Sunnah Surabaya maka adapun saran sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Adityani Putri. Atika, Skripsi: *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah Lembkota Di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).
- Ainiyah. Zumrotin, Skripsi *Peran majalah aula terhadap pemahaman dakwah moderat nahdatul ulama Pondok Pesantren Miftahus Sunnah Jalan Kedung tarukan Nomer 100, Surfabaya* (Surabaya: fakultfas dakwah dan komunikasi universitas negeri sunan ampel SurAbaya, 2016).
- Arifudin. Muhammad, Skripsi: *Corak Tasawuf Kitab Hikam Karya Ibn 'Athailah As-Sakandari Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: Pascasarjana Uin Sunan Ampel, 2018).
- Armstrong. Amanatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Aryati. Azizah, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, (Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017).
- Asy-Syarqawi, Syeikh Abdullah, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* Terj. Iman Firdaus, Lc (Jakarta: Tuross Pustaka 2012)
- Aziz. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Azwar. Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004).
- Badan Litbang dan Diklat Pulitbang kehidupan keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).
- Danner. Victor, *Mistisisme Ibnu Atha'illah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).
- Dawud Faza. Abrar M., *Ma, Argumentasi Ibn 'Atha'illah Al-Iskandariah Tentang Tuhan* (Jurnal Ushuludin, Volume 17, No 1, 2018).
- Dirdjosanjoto. Pradjarta, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999).

- Ghazali. M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003)40.
- Hamid. Abdulloh, Skripsi: *Tinjauan Nilai-Nilai Takdir Dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibn Atha'illah Al-Iskandari* (Jakarta: Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).
- Illahi. Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Kartanegara. Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 5.
- Khoiruzad, Skripsi: *Gagasan Ma'rifat Ibnu Athoillah Al-Sakandariyah Dalam Kitab Hikam*(Yogyakarta: Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2010).
- Lexy J.Noleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2014).
- Marzuqi. Ahmad Idris, *Ngaji*, (Kediri:Santri Salaf Press, 2015).
- Maulida. Rizky, Skripsi, *Konsep Maqamat Al-Qalb Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Relevansinyaterhadap Pendidikan Karakter*,(Malang, Sekolah Pascasarjanauniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2016).
- Mucharor, Skripsi: *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syukandari* (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014).
- Muhyidin. Asep,dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*(Bandung:PT Rosdakarya Perss, 2004).
- Munir Amin. Samsul, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Amzah, 2009).
- Oleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2014).
- Rofiqi, Skripsi: *Nikmat Dan Musibah Menurut Syekh Ibu 'Athaillah Al-Sakandari* (Yogyakarta: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Uneveritas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Saifuddin Aman Dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga* (Tangerang: Ruhama, 2014).
- Sajari Dimiyati, *Mengenal Allah* (Bandung: Fajar Media, 2012).
- Saputra.Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwa*(Jakarta:Raja Grafindo, 2011).

